AUSTRALIA TRAVEL STORIES

Sydney-Blue Mountain

Maria Fransiska Merinda

AUSTRALIA TRAVEL STORIES

Sydney-Blue Mountain

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AUSTRALIA TRAVEL STORIES

Sydney-Blue Mountain

Maria Fransiska Merinda

PT Elex Media Komputindo

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih pada Tuhan yang Maha Pengasih karena buku ini bisa selesai dan diterbitkan. Tadinya saya mengira Australia tidak terlalu menarik untuk dieksplor dan ditulis. Namun, ternyata negara ini sangat menarik dan menyimpan potensi wisata yang indah. Selain potensi alam, sejarah dan kejayaan kolonial yang masih melekat sungguh mengesankan dan mengagumkan.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia selaku penerbit yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk berkarya. Terima kasih juga kepada Riza Hardiani, selaku editor buku ini. Setelah berdiskusi dengan Riza, pada akhirnya konsep naskah Australia bisa diterima dan diterbitkan.

Terima kasih juga untuk suami, Karmin Syarifudin dan kedua anak saya Elmo dan Wilo serta Mama di rumah yang turut memberikan dukungan kepada saya selama ini.

Terima kasih kepada rekan saya Olga Chen, telah meluangkan waktunya seharian untuk menemani saya mengeksplor Sydney. Terima kasih juga untuk traktirannya dan acara kuliner seru di Tea Cosy-The Rocks yang bernuansa Irlandia.

Terima kasih juga atas dukungan teman-teman yang turut mempromosikan buku-buku karya saya dan memberikan dukungan, yakni Pujiati Naomi, Leonora, dan Lenny Mulyawan.

Terima kasih kepada pihak media seperti My Trip dan Panorama yang beberapa kali telah memberikan ruang dan halaman untuk mereview beberapa buku yang saya tulis. Terima kasih juga pada media lainnya yang tidak saya sebutkan satu per satu di sini. Kemudian, terima kasih banyak pada para pembaca yang sudah membeli dan membaca buku ini. Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi pembaca yang hendak berwisata ke Sydney dan Blue Mountain.

Daftar Isi

BEAUTIFUL BLUE MOUNTAIN........................87

INFORMASI LAINNYA.105

TENTANG PENULIS......117

KEBANJIRAN TURIS

SINGKAT DAN MENYENANGKAN

Sekarang bagi sebagian orang, liburan bukan lagi sekadar gaya hidup, tapi juga sudah menjadi kebutuhan sekunder. Dalam satu tahun paling sedikit mereka harus pergi berlibur satu kali ke suatu tempat. Namun terkadang banyak yang terkendala dengan waktu, walaupun memiliki cukup uang untuk berlibur.

Bila sudah sering berkeliling Asia, bagi sebagian orang keinginan untuk *traveling*, melebarkan sayap ke benua lain tak bisa dibendung. Bila Anda tak mau ke tempat yang sama berulang kali, Australia bisa menjadi salah satu pilihan yang tepat. Negara bekas koloni Inggris ini menyimpan sisa-sisa kejayaan masa lalu di mana nama jalan, tempat, dan tata kota masih banyak dipengaruhi oleh koloni Inggris. Nuansa koloni Inggris masih melekat kuat sampai sekarang. Bangunan-bangunan megah berumur ratusan tahun yang menawan menghiasi hampir setiap sudut kota.

Namun terkadang banyak pertanyaan seputar berlibur ke Australia, "Emang bisa berwisata singkat ke Australia? Rugi kali berlibur ke Australia cuma sebentar. Australia kan jauh..."

Atau pernyataan-pernyataan orang sibuk seperti ini, "Saya belum sempat ke Australia karena sangat banyak

pekerjaan dan tidak bisa libur lama-lama."

Beberapa orang bahkan menunggu tua dan lanjut usia untuk bisa berlibur ke Australia. Beberapa komentar yang sering terdengar adalah "Kalau mau liburan ke Australia nanti saja, tunggu pensiun. Tunggu sudah punya banyak waktu untuk bersantai dan tabungan yang banyak."

Benua Australia memang merupakan sebuah benua yang terpisah dari benua Asia namun bagi sebagian orang, Australia terkesan dekat dengan negara-negara barat daripada Asia.

Berlibur ke Australia seolah-olah harus dalam jangka waktu yang lama dan tidak bisa sebentar. Padahal, dengan waktu tempuh sekitar 8–10 jam dari Jakarta, berlibur ke Australia masih memungkinkan bila dilakukan dalam waktu singkat. Jarak Jakarta–Sydney atau Jakarta–Melbourne sekitar 8–10 jam. Bahkan kalau ke Australia Barat seperti Perth, jarak tempuh lebih singkat lagi, hanya sekitar 3–4 jam.

Andaikan kita mengalokasikan dua hari khusus untuk perjalanan pergi dan pulang serta lima hari untuk berwisata, kita bisa berlibur ke Australia hanya dalam kurun waktu seminggu. Jadi, tak perlu banyak membuang waktu di jalan sehingga harus berlibur dalam jangka waktu yang panjang. Liburan ke Australia tak perlu lama dan berminggu-minggu.

Ketika *traveling* dengan waktu yang singkat, tentu saja saya tak bisa mencoba segala kegiatan dan aktivitas di tempat yang saya kunjungi. Saya harus memilih aktivitas yang saya sukai. Tak mungkin bila hanya punya waktu singkat saya berleyeh-leyeh sepanjang hari di pantai dan berenang berjam-jam di laut, atau berhari-hari berjemur di pantai ditambah acara belanja dan *window shopping* ke semua toko.

Mau tak mau saya harus memilih aktivitas sesuai minat saya saja. Misalnya berwisata belanja dan kuliner, *beach hopping* atau *island hopping*, wisata *adventure*, naik gunung, keliling kota atau hanya memilih nongkrong di kafe. Australia memiliki banyak tempat untuk dieksplor dan dinikmati serta kafe-kafe unik yang wajib dicoba.

Saya tertarik untuk berkeliling kota Sydney sambil foto-foto, menanti *sunset* di Manly Beach, sesekali nongkrong di kafe, keliling ke pertokoan di Sydney dan mengunjungi Blue Mountain. Untuk beberapa aktivitas tersebut, saya tak membutuhkan waktu terlalu lama di Australia. Sydney dan Blue Mountain merupakan dua destinasi yang tidak terlalu jauh. Blue Mountain dapat ditempuh dengan kereta api sekitar 2 jam dari Stasiun Pusat di Sydney.

Bayangan berlibur harus lama dan berminggu-minggu muncul jika kita tidak tahu skala prioritas dan terlalu banyak aktivitas yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan. Misalnya saja acara berbelanja. Bagi yang tak suka belanja, aktivitas satu ini jadi membuang-buang waktu percuma, menghabiskan uang dan tak menyenangkan. Bagi yang hobi belanja, mungkin bisa dibuat jadwal wisata khusus belanja saja di suatu kota. Jadi tak perlu ke pantai, mengunjungi museum, nongkrong di kafe-kafe atau *hiking* berjam-jam ke gunung.

Walaupun hanya punya waktu singkat, saya tidak terburu-buru. *Itinerary* saya susun seefisien mungkin. Misalnya jika saya mau ke Sydney Opera House, saya bisa menyelipkan agenda nongkrong di Hard Rock Cafe Darling Harbour atau jalan-jalan ke Circular Quay. Jadi saya tidak banyak menghabiskan waktu di perjalanan.

Selain itu, saya juga melakukan banyak riset dan mencari informasi tentang Australia, khususnya Sydney dan Blue Mountain agar perjalanan saya lebih efisien. Data-data dan informasi yang telah saya dapatkan kemudian saya catat dan menjadi panduan saat berkeliling ke Australia. Jadi saya tidak membuang-buang waktu karena terlalu sering tersesat dan bertanya pada orang di jalan.

Tersesat di suatu tempat yang asing bukan saja merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan, tapi juga menghabiskan waktu, energi, dan ongkos. Kalau hanya berjalan kaki, mungkin hanya menghabiskan energi dan waktu. Tapi kalau naik transportasi umum, selain menghabiskan waktu dan energi, juga menghabiskan ongkos. Apalagi kalau tidak memakai *one day pass* dan membayar ongkos secara ketengan. Ongkos transportasi bisa membengkak karena sering tersesat. Bila hanya punya waktu terbatas, saya berusaha sebisa mungkin menghindari acara tersesat dengan cara mencari informasi terlebih dahulu.

Salah satu cara yang efisien saat liburan, begitu tiba di suatu kota, biasanya saya langsung mencari peta kota tersebut dan peta transportasi di hotel atau Tourist Information. Berbekal peta, saya bisa keliling kota dengan berjalan kaki atau naik transportasi publik dengan efisien. Sistem transportasi publik di Australia cukup bagus, jadi cukup menghemat waktu dan uang.

Liburan dalam jangka waktu singkat juga membutuhkan stamina yang baik. Jadi istirahat yang cukup merupakan syarat yang tak bisa ditawar. Bila badan terlalu letih, liburan menjadi tidak menyenangkan dan akibatnya jadi banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat di hotel atau duduk-

duduk saja ketika baru tiba di suatu kota. Selain istirahat yang cukup, salah satu cara untuk menambah stamina yaitu dengan minum vitamin dan makan makanan bergizi,

Hal penting lainnya, jangan sampai jatuh sakit! Sakit di negara maju seperti Australia biayanya tidak murah. Apalagi kalau tidak membeli asuransi perjalanan. Selain menghabiskan biaya, acara liburan menjadi kacau dan tertunda. Rencana yang sudah tersusun berantakan dan waktu yang tersisa hanya dipakai untuk berobat. Maka, sangat penting untuk mempersiapkan ketangguhan fisik jauh-jauh hari.

Selain itu, berhati-hatilah dengan barang bawaan kita. Jangan pernah menaruh uang dalam satu tempat. Paling sedikit, uang ditaruh dalam dua tempat. Kalau perlu, benda-benda berharga dan dokumen penting ditaruh di dompet atau tempat penyimpanan khusus yang melekat di badan. Saat berlibur, kita perlu teliti dan waspada dengan barang bawaan kita, terutama benda-benda berharga dan dokumen-dokumen penting. Acara liburan singkat akan menyenangkan kalau kita selalu aman dan selamat.

Liburan singkat ke Australia cukup menyenangkan dan patut dicoba, bila kita tak memiliki banyak waktu. Selain uang yang memadai, persiapan fisik, mental, informasi seputar tempat wisata dan jadwal perjalanan yang efisien menjadi modal utama agar liburan singkat yang kita jalani menjadi berkesan, menyenangkan, dan tidak sia-sia.

APPLY VISA AUSTRALIA TIDAK HOROR

Cap imigrasi Australia
Sumber: www.australiance.com

Banyak yang bilang mengurus visa Austalia sulit dan ribet. Bahkan, ada beberapa rumor yang mengatakan uang tabungan kita harus banyak. Minimal harus ada Rp50 juta. Bahkan ada yang bilang harus di atas Rp50 juta baru visa bisa keluar.

Kalau kita memakai biro jasa atau biro perjalanan, terkadang biro-biro tersebut memang mensyaratkan jumlah tabungan yang banyak untuk pengajuan visa. Mereka menghindari kemungkinan ditolak dengan cara membuktikan kemampuan keuangan pelamar visa. Padahal, ketika kita mengajukan sendiri tidak ada persyaratan sebanyak itu. Persyaratannya hanya berdasarkan berapa lama waktu kunjungan kita, kemudian dikalikan biaya hidup selama di sana.

Sekarang, untuk *apply* visa Australia tidak bisa langsung datang ke kedutaan. Tapi pihak kedutaan sudah menunjuk sebuah agen yaitu VFS Global sebagai perantara untuk mengurus visa Australia. Jadi saat mengajukan visa kita tidak perlu datang ke kedutaan.

Mungkin bila Anda cari di internet, beberapa informasi menjelaskan kalau pengurusan visa masih di lakukan di Plaza Abda, Jalan Jenderal Sudirman, depan gedung FX. Memang dulu kantor VFS Global ada di sana. Tapi sekarang lokasinya sudah pindah ke Kuningan City lantai 2. Jam operasional dari pukul 08.30–16.00, dari hari Senin–Jumat.

Persyaratan untuk mengurus visa turis ke Australia

1. Mengisi *form* 1319 yang bisa diunduh di http://www.vfs-au-id.com
2. Pas foto 4X6 1 lembar
3. Paspor asli dan fotokopinya yang masih berlaku enam bulan ke depan
4. Kartu Keluarga
5. *Copy* KTP
6. Surat nikah (bagi yang sudah menikah)
7. Surat keterangan kerja (bagi yang bekerja), SIUP (bagi pengusaha), dan Surat sponsor suami (bagi ibu rumah tangga)
8. Rekening bank tiga bulan

Sekarang visa Australia berbentuk e-visa. Jadi kalau sudah selesai kita akan dikirimkan *electronic visa* lewat email. Kita tidak perlu kembali lagi untuk mengambil paspor. Visa tidak ditempelkan di paspor kita seperti dulu. Harga pembuatan visa totalnya Rp1.640.000 ditunggu selama 5–15 hari kerja. Kalau mau diberi tahu lewat SMS atau email ada biaya tambahan Rp20.000. Kalau tidak mau tambah Rp20.000 bisa mengeceknya sendiri di web VFS.

Pertama kali yang saya lakukan sebelum melangkah ke kantor VFS adalah mengisi *form* 1319. Penjelasannya sangat mendetail. Dokumen yang perlu diisi juga cukup banyak, ada sekitar 17 halaman beserta penjelasannya. Semuanya berbahasa Inggris. Tidak ada terjemahan dalam bahasa Indonesia. Setelah selesai mengisi, baru saya cetak untuk dibawa ke kedutaan.

Waktu itu, pukul 06.30 saya datang ke kantor VFS di Kuningan City. Saya datang kepagian dan langsung naik ke lantai 2. Ternyata untuk *apply* visa Australia dibuka mulai pukul 08.30 WIB. Sedangkan pukul 07.00 ditujukan bagi nasyarakat yang ingin *apply* visa UK. Pukul07.oo kurang saya turun ke Starbucks yang ada di lantai dasar Kuningan City untuk menunggu bagian visa Australia buka. Di VFS kita tidak hanya bisa *apply* visa Australia, tapi juga visa UK, New Zealand, dan Kanada.

Sekitar pukul 08.30 saya baru naik lagi ke lantai 2. Untuk masuk ke kantor VFS tidak terlalu ribet. Sama seperti masuk gedung perkantoran pada umumnya. *Security* hanya memeriksa tas dan langsung mempersilakan masuk. Tas, HP, dan semua barang-barang yang saya bawa boleh ikut dibawa masuk.

Kebetulan saat itu masih pagi dan saya dapat nomor antrean pertama. Petugas langsung memeriksa seluruh berkas yang saya bawa. Saya langsung membayar tunai dan mendapat bukti pembayaran serta mendapat nomor *applicant.* Hanya ada satu dokumen yang kurang difotokopi, yaitu halaman paling belakang paspor. Tapi saya bisa langsung fotokopi di sana dengan ongkos fotokopi Rp500 per lembar. Paspor asli dibawa pulang. Hanya fotokopi paspor yang ditinggal di sana. Saya diminta untuk menunggu sekitar 5–15 hari kerja. Tidak sampai 1 jam, saya sudah keluar kantor VFS dan berjalan pulang.

Beberapa hari kemudian, saya menerima email dari kedutaan Australia. Pihak kedutaan mengirim *form* 1315 untuk *business visitor. Form* tersebut saya abaikan karena saya tidak merasa *apply* visa bisnis. Saya cuma *apply* visa turis. Saya kira aplikasi visa saya akan lancar-lancar saja walaupun saya tidak mengisi *form* 1315 seperti yang mereka minta.

Tapi ternyata penantian itu cukup lama. Menunggu memang bukan pekerjaan yang menyenangkan. Walaupun sudah beberapa kali *apply* visa sendiri, hal ini membuat saya was-was. Apalagi kalau prosesnya cukup lama. Hampir sebulan, visa Australia yang saya nantikan ternyata belum selesai juga. Yang bikin resah, belum ada jawaban dan keputusan apa pun, dikabulkan atau ditolak pengajuan visa saya.

Akhirnya saya coba bertanya ke kantor VFS lewat telepon di nomor 021-30418700. Kata mereka saya disuruh menunggu. Seminggu kemudian masih belum ada jawaban. Saya telepon lagi dan saat itu mereka bilang kalau mereka juga tidak bisa banyak membantu. Saya diminta untuk menghubungi sendiri pihak kedutaan Australia lewathttp://www.immi.gov.au/contacts/forms/indonesia. Jadi bukan lewat email langsung yang sudah tercantum jelas alamatnya. Di website tersebut, saya harus mengisi *form* yang sudah ada pernyataannya. Kemudian di bagian akhir menuliskan secara singkat apa yang hendak saya tanyakan.

Beberapa jam kemudian, saya mendapat jawaban kalau mereka menunggu *form* visa bisnis 1315 yang pernah dikirim lewat email dan belum saya isi serta tanda tangan. Saya balas lagi kalau saya meminta visa turis, kenapa harus isi *form* 1315 untuk *business visitor*? Lagipula, bukankah visa bisnis lebih sulit didapat dibandingkan visa turis? Bukankah harus ada pihak sponsor dari lembaga atau organisasi di dalam ataupun luar negeri untuk mendukung permintaan visa bisnis? Keesokan harinya, mereka menjawab bahwa dari penilaian pihak kedutaan, saya lebih cocok *apply* visa bisnis. Saya tidak tahu pasti mengapa saya lebih cocok untuk visa bisnis dibandingkan visa turis. Itu sudah menjadi wewenang absolut pihak kedutaan yang tidak bisa dipertanyakan, apalagi diganggu-gugat.

Akhirnya saya isi *form* 1315. Lembaran formulir 1315 juga cukup banyak yang harus diisi. Totalnya ada 13 halaman beserta penjelasannya. Setelah mengisi *form*, langsung saya *scan* dan segera saya kirim lewat email. Untungnya, saya tak perlu menunggu lama. Keesokan harinya, visa elektronik saya muncul. Permohonan visa Australia saya dikabulkan dalam jangka waktu 3 bulan untuk *single entry.* Seperti yang dibahas sebelumnya, jenis visa yang dikabulkan adalah visa bisnis. Artinya saya boleh melakukan urusan bisnis di Australia, bukan hanya sekadar berlibur.

Lega sekali rasanya. Perjuangan saya tak sia-sia. Akhirnya penantian berakhir juga. Visa sudah di tangan dan tugas saya selanjutnya mencari tiket dan penginapan ke Australia. Kebetulan untuk *apply* visa Australia tidak butuh *booking*-an tiket dan hotel. Semua bisa dilakukan setelah visa selesai diproses.

TRANSPORTASI PUBLIK YANG MEMANJAKAN TURIS

Kota-kota besar di Australia menyediakan beberapa sarana transportasi publik. Di antaranya bus, kereta api, kapal feri, monorel, trem, dan taksi. Pada tahun 1920-an, trem merupakan angkutan publik yang cukup populer di Sydney. Namun seiring berjalannya waktu, trem tidak terlalu populer lagi. Sementara itu, sama seperti di negara lain, taksi merupakan angkutan umum yang cukup mahal.

Selain berkeliling kota dengan berjalan kaki, saya juga mencoba transportasi publik selama di Australia. Naik transportasi publik sangat hemat dan mengurangi polusi yang disebabkan asap kendaraan pribadi. Selain menghemat biaya, dengan naik transportasi publik kita bisa ikut merasakan menjadi warga lokal. Kalau mau sewa mobil juga bisa, tapi menurut informasi dari beberapa orang, biaya parkir di Sydney cukup mahal.

Tak perlu khawatir saat jalan-jalan ke Sydney naik transportasi publik karena sistem transportasi di Sydney sudah cukup bagus. Bus-bus dalam kota kondisinya bagus dan baru, demikian juga dengan kereta api, feri, dan taksi. Keamanannya pun tergolong baik. Jadi, walaupun wisatawan asing dan

Transportasi publik di Sydney

baru pertama kali ke Sydney dan sekitarnya, tak perlu merasa khawatir berkeliling kota naik transportasi publik.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Bandara Sydney, saya harus mencari cara untuk ke penginapan di daerah Sydney Central. Cara paling mudah tentu saja naik taksi. Walaupun jarak Bandara di Sydney dengan pusat kota tak terlalu jauh, tapi ongkos taksi tetap saja lebih mahal daripada transportasi lainnya.

Akhirnya saya memutuskan untuk naik kereta (Airport Link Train Service).Dari pintu kedatangan sudah tak terlalu jauh. Kita tinggal mengikuti petunjuk arah ke stasiun kereta di bandara. Rutenya dari bandara ke Stasiun Museum–Stasiun St James–Stasiun Circular Quay–Stasiun Wynyard–Stasiun Town Hall–Stasiun Central. Tarif ke Stasiun Central AUD17.

Perjalanan dengan kereta dari Bandara Sydney ke pusat kota hanya sekitar 15 menit, tidak lebih dari setengah

jam. Tapi sebelum naik kereta, saya membeli Opal Card, yaitu semacam kartu untuk naik transportasi publik di wilayah New South Wales. Dengan Opal Card ini, saya tak hanya bisa naik Airport Link Train Service. Tapi bisa naik kereta dalam kota dan pinggiran kota, seperti ke Blue Mountain. Bahkan, saya juga bisa menggunakan Opal Card saat naik feri ke Manly Beach.

Saya membeli Opal Card seharga AUD20 dari bandara. Opal Card bisa diisi ulang di *mini market* terdekat. Minimal pengisian ulang sebesar AUD10. Cara pengunaan Opal Card harus *tap on* dan *tap off*. Jadi, ketika naik kendaraan harus melekatkan Opal Card di mesin yang ada di dekat pintu masuk. Ketika mau turun juga demikian.

Dari bandara, saya turun di Stasiun Central. Sampai di stasiun saya agak bingung di mana letak pintu keluar yang dekat dengan penginapan saya. Ada beberapa pintu keluar di Stasiun Central. Tapi kalau sampai salah keluar bakalan menjauh dari penginapan saya. Setelah tanya petugas stasiun, ternyata saya harus keluar dari pintu N (North Concourse) dan melanjutkan jalan kaki ke penginapan dekat Stasiun Central. Jarak dari penginapan ke stasiun hanya sekitar 300 meter. Jadi saya tak perlu melanjutkan dengan taksi atau bus umum.

Peta rute kereta api di Sydney
Sumber: www.transportsydney.wordpress.com

Keesokan harinya, saya mengeksplor Sydney dengan Opal Card. Tapi sebelum berangkat saya mengisi ulang Opal Card di *mini market* terdekat. Rencananya, saya ingin mengeksplor daerah Circular Quay dan Town Hall. Kedua lokasi tersebut berdekatan dan searah. Jadi saya naik kereta yang jalurnya sama untuk menuju kedua tempat tersebut.

Kalau mau lebih praktis dan cepat, kita bisa naik bus Hop On-Hop Off. Ada beberapa jalur dan pemberhentian yang telah ditentukan. Kita bisa turun sesuai dengan destinasi yang kita inginkan. Kalau mau naik lagi harus menunggu di halte terdekat. Di Sydney, jalur Hop On-Hop Off terbagi dua, yakni jalur merah dan jalur hijau.

Stasiun Central di Sydney

Tiket Hop On-Hop Off bisa dibeli di Stasiun Central. Harganya mulai dari AUD21.50 untuk dewasa dan AUD13.50 untuk anak-anak. Tiket bisa dipakai selama 24 atau 48 jam. Tiket untuk durasi 48 jam harganya lebih mahal. Hop On-Hop Off mulai beroperasi pukul 08.30 dan berhenti sekitar 19.00.

Informasi rute kereta di Stasiun Kereta Sydney Central

BANDARA SYDNEY

Bandara Sydney atau Sydney Kingsford Smith Airport terletak di Mascot Sydney, New South Wales, Australia. Kira-kira jaraknya sekitar 9 kilometer dari tengah kota Sydney. Bandara tersebut diberi nama Kingsford Smith untuk mengenang jasa Charles Kingsford Smith sebagai pionir penerbangan di Australia.

Sydney Kingsford Smith Airport dioperasikan oleh Sydney Airport Corporation Limited (SACL). Ada puluhan rute penerbangan di sana yang berangkat dan mendarat di

Terminal 1, 2, dan 3. Biasanya, penerbangan Terminal 1 untuk penerbangan internasional. Terminal 2 dan 3 untuk domestik.

Beberapa maskapai penerbangan yang terbang dan mendarat dari Sydney Kingsford Smith Airport adalah Air China, Air New Zealand, British Airways, Cathay Pacific, China Airlines, Emirates, Etihad, Japan Airlines, Qantas, Jetstar, Korean Air, Thai Airways, Vietnam Airlines, Virgin Australia, Xiamen Air, dan lain sebagainya.

Ada beberapa sarana transportasi dari Bandara Sydney ke tengah kota Sydney, yaitu dengan kereta, bus, ***limousine, shuttle bus***, dan taksi. Stasiun kereta api ada di bawah Terminal 1 dan di bawah lapangan parkir mobil antara Terminal 2 dan 3. Naik kereta ke Sydney Central tarifnya sekitar AUD17. Waktu kedatangan kereta sekitar 10 menit sekali.

Selain kereta api, kita juga bisa naik bus dan turun di Stasiun Bondi Junction. Perhentian bus ada di setiap terminal. Tarif bus dari Bandara ke Bondi Junction sekitar AUD5.50. Kalau mau lebih nyaman bisa naik ***limousine.*** Di lobi kedatangan Terminal 1 terdapat meja kecil untuk memesan Royale Limousines. Tarif naik ***limousin***e dari bandara ke tengah kota mulai dari AUD75, bergantung jarak. Pemesanan bisa dilakukan saat tiba di bandara.

Jika Anda mau naik ***shuttle bus*** juga bisa. ***Shuttle bus*** mengantar penumpang ke hotel dan Sydney CBD Area, daerah pinggiran Sydney. Pemesanan ***shuttle bus*** bisa dilakukan di lobi kedatangan Terminal 1 dan 2. Tarif naik ***shuttle bus*** mulai dari AUD15, bergantung jarak.

Di Bandara Sydney juga terdapat taksi. Tarif taksi bergantung jarak tempuh. Perkiraan tarif taksi berdasarkan rute dan jarak sebagai berikut:

Sydney City AUD45–55;
Sydney bagian utara AUD55–65;
Manly AUD90––100;
Parramatta AUD100–120;
Liverpool AUD95–110;
Cronulla AUD75–85.

AUSTRALIA RAMAH LINGKUNGAN, BERSIH, DAN TERTIB

Saat baru mendarat di bandara, kesan Australia sebagai negara maju dan makmur sudah terasa sebelum saya sempat berkeliling kota. Bandara-bandara di Australia sangat teratur, tertib, dan bersih. Walaupun cukup ramai, tidak membuat bandara menjadi ruwet. Mulai dari antrean di imigrasi

sampai berjalan menuju lobi kedatangan, semuanya lancar dan tidak ada yang saling menyerobot.

Setelah pemeriksaan dan pengecapan paspor di gerbang imigrasi selesai, saya mengambil bagasi saya sebelum keluar bandara. Petunjuk arah ke tempat pengambilan bagasi sangat jelas dan mudah dimengerti. Pengambilan bagasi juga berlangsung dengan cepat. Setelah itu saya bergegas menuju lobi kedatangan dan mencari transportasi publik ke tengah kota.

Saya memilih naik kereta ke tengah kota Sydney. Kereta sangat tepat waktu, cepat, dan efisien. Kereta sangat bersih dan tenang. Tidak ada orang yang membuang sampah di kereta. Suasana juga tenang dan tak ada yang berbincang-bincang dengan suara keras. Tak sampai setengah jam saya sudah tiba di Stasiun Sydney Central. Suasana masih teratur, tapi agak sepi dan gelap karena sudah malam. Untunglah penginapan saya tidak jauh dari stasiun.

Tidak semua kota atau negara memiliki toilet yang bersih dan memadai. Biasanya, toilet-toilet di hotel berbintang airnya cukup lancar, bersih, kering, wangi, dan disediakan tisu. Toilet-toilet umum di Australia juga bersih dan kering. Tidak hanya di restoran, kafe, hotel, ataupun tempat wisata. Toilet-toilet umum yang terdapat di stasiun, taman-taman, dan pinggir jalan juga bersih dan kering. Mereka menyediakan tisu dan air selalu mengalir lancar. Wastafel selalu disediakan di toilet umum. Bersihnya toilet umum di Australia tidak membuat kita harus menahan kencing atau buang air besar karena khawatir kotor dan jorok.

Terkadang, saat berwisata ke suatu negara, saya terpaksa numpang ke toilet hotel, restoran atau kafe walaupun saya tidak menginap di hotel tersebut. Hal ini saya lakukan bila tidak menemukan toilet yang cukup bersih. Biasanya Starbucks dan McDonalds memiliki toilet yang lumayan bersih. Bila tidak ada dua tempat itu, saya baru mencari hotel terdekat.

Pengalaman saya 'numpang' toilet umum di Australia waktu sedang menelusuri Katoomba, Blue Mountain. Katoomba merupakan kota kecil yang mirip dusun di Blue Mountain, Australia. Waktu itu saya sedang jalan-jalan menelusuri Katoomba dan mendadak ingin buang air kecil. Tak terlihat ada toilet di sekeliling saya. Untuk balik ke stasiun, rasanya tidak mungkin karena sudah sangat mendesak.

Setelah tengok kiri-kanan, akhirnya saya melihat sebuah hotel kuno dan megah, yaitu Carrington Hotel. Tanpa pikir panjang lagi, saya masuk ke dalam hotel tersebut, yang lebih menyerupai rumah tua yang megah, dibandingkan hotel berbintang. Suasana

hotel sepi, bahkan di lobi hotel yang biasanya ada resepsionis, penyambut tamu, dan *bell boy,* juga tak terlihat ada seorang pun.

Di toilet, suasana juga sangat sepi. Setelah selesai, saya langsung bergegas keluar dan tidak tengok kanan-kiri lagi. Yang penting misi saya buang air kecil telah berhasil dengan lancar, tanpa harus ditanya-tanya atau dicurigai petugas hotel.

Salah satu sudut taman di Sydney

Ketika saya mengeksplor Sydney, ada banyak taman kota di sana. Pemandangan gedung-gedung bertingkat dan taman-taman asri cukup sebanding, sehingga pemandangan tidak terlalu gersang. Taman-taman tersebut membuat Sydney menjadi asri dan minim polusi. Taman-taman menyerap gas karbondioksida yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor dan asap, seperti asap pembakaran sampah dan asap pabrik serta merupakan tempat penyerapan air yang baik di tengah kota.

Taman-taman asri di Sydney tak hanya sebagai sarana rekreasi saja, tapi juga merupakan paru-paru kota. Perbandingan antar gedung-gedung bertingkat dan taman-taman asri cukup seimbang, sehingga penyerapan air di Sydney cukup baik. Hal ini membuat kota Sydney ramah lingkungan dan tampil sebagai kota metropolitan yang asri. Di sana kita tak akan menemui asap tebal dan polusi yang menyesakkan napas.

Menurut penelitian sebuah lembaga internasional Pricewaterhouse-Coopers (PwC) tahun 2014, Sydney dinobatkan sebagai kota paling layak huni, serta merupakan peringkat pertama untuk pengembangan lingkungan dan kelestarian alam. Maka, berwisata ke Australia, khususnya ke Sydney dan sekitarnya, sangat nyaman dan menyenangkan karena kondisi kota yang ramah lingkungan, asri, bersih, dan tertib.

WORK HARD, PLAY HARD

Jika Anda sedang berlibur ke Australia, jangan heran bila menjelang malam hari jalan-jalan mulai lengang, suasana sekitar sepi, bahkan nyaris tak berpenghuni. Tak hanya di kota-kota kecil atau pinggiran, di kota metro-

Aktivitas warga lokal yang sedang bersantai dan ngobrol di kafe

politan seperti Sydney juga mulai tampak sepi menjelang malam. Pusat kota seperti Circular Quay, Sydney Central, dan Town Hall yang merupakan pusat kota, tidak terlalu gaduh dengan hiburan malam. Selain itu, tak terlihat aktivitas yang terlalu sibuk saat hari mulai gelap.

Saat saya pulang berkeliling kota naik kereta, suasana kereta sangat sepi dan cenderung kosong. Hanya ada satu-dua penumpang, selain saya sendiri. Sampai mendekati Stasiun Central yang notabene adalah pusat kota, penumpang pun tidak terlihat bertambah. Padahal waktu itu baru sekitar pukul 20.00.

Suasana sangat berbeda kalau kita ke Singapura, Hong Kong, atau Tokyo. Di atas pukul 21.00 pun kereta bawah tanah atau *subway* masih dipenuhi penumpang, terutama rute yang melalui stasiun-stasiun besar di tengah kota. Di Australia, stasiun-stasiun mulai sepi setelah para pekerja bubar.

Menjelang malam hari, saya selalu kembali ke hotel. Kalau sedang jalan-jalan ke beberapa kota metropolitan di negara maju seperti Tokyo, Hong-Kong, dan Singapura, biasanya pada malam hari saya masih menyempatkan diri untuk berkeliling pusat-pusat pertokoan atau ikon-ikon kota populer yang masih ramai pengunjung.

Namun di Australia saya tidak mendapatkan keramaian serupa. Pukul 19.00 sudah nyaris sepi. Hampir semua toko

mulai tutup. Hanya ada beberapa kafe dan bar yang masih buka. Kafe-kafe dan bar tersebut juga cenderung tenang dan tidak terlalu ingar-bingar. Beberapa restoran besar biasanya juga sudah tutup bila sudah lewat pukul 18.00.

Toko-toko di Australia kebanyakan tutup pukul 18.00 dan buka sekitar pukul 09.00 atau 10.00. Setelah pukul 18.00 mereka sudah bersiap-siap tutup. Biasanya yang masih buka sampai malam adalah *mini market* atau jaringan retail seperti Seven Eleven. Jadi, jika kita ingin mengunjungi sebuah pusat perbelanjaan atau pertokoan di Australia, yang pertama harus dilakukan adalah mencari tahu jam serta hari apa saja toko tersebut buka dan tutup.

Saya sempat mengubah jadwal dan rute perjalanan saya di Sydney ketika berniat ke Paddy's Market. Tadinya saya kira Paddy's Market buka setiap hari, seperti toko-toko di Asia pada umumnya, yaitu buka setiap hari dari pukul 10.00–22.00. Untunglah teman saya yang tinggal di Sydney memberitahu saya bahwa Paddy's Market tutup setiap Senin dan Selasa. Jam buka toko mulai dari pukul 10.00 dan hanya sampai pukul 18.00, tidak seperti dugaan saya.

Ketika mengetahui informasi tersebut, saya berusaha ke Paddy's Market pada hari Minggu. Padahal saya baru tiba di Sydney hari Sabtu. Rencana awal, Paddy's Market akan saya kunjungi pada hari Selasa siang. Biasanya saya baru menyempatkan diri berbelanja ke pasar tradisional atau pertokoan setelah beberapa hari tinggal di suatu kota, bukan pada hari pertama atau kedua. Namun kalau di Australia, saya tidak bisa mempertahankan kebiasaan tersebut. Kalau saya tetap pada prinsip semula, kemungkinan toko-toko yang saya kunjungi tutup.

Ternyata tak hanya toko-toko dan restoran, tempat-tempat wisata pun kebanyakan hanya buka sampai sore hari. Jadi hampir semua aktivitas warga Australia berhenti menjelang malam hari. Bahkan, tak jarang Sabtu dan Minggu pun toko-toko tutup. Maka, menjelang malam otomatis tak banyak tempat yang bisa dikunjungi di Australia.

Aktivitas yang terbatas hanya sampai sore hari, membuat saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat di penginapan menjelang malam hari. Begitu pun dengan turis dari negara lain. Kebetulan, di penginapan saya ada dapur besar. Jadi, menjelang malam biasanya tamu penginapan masak dan menyediakan makan malam sendiri, sehingga tak perlu makan di restoran atau kafe. Jadi bisa berhemat uang makan sekaligus mengisi waktu dengan kegiatan memasak menjelang malam hari.